

Model Lanskap Permukiman Tradisional Masyarakat Adat Rejang Provinsi Bengkulu Berbasis Budaya Lokal

Model of Traditional Settlement Landscape of Rejang Indigenous People of Bengkulu Province Based on Local Culture

Putra Liantono¹, Andi Gunawan^{1*}, Indung Sitti Fatimah¹

¹Program Studi Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, IPB University

*Email: andi_gunawan@apps.ipb.ac.id

Artikel Info

Diajukan: 07 Maret 2024

Direvisi: 26 April 2024

Diterima: 26 April 2024

Dipublikasi: 01 Oktober 2024

Keywords

Architecture

Cultural landscape

Landscape design

Landscape pattern

Vernacular

ABSTRACT

Rejang is one of the original tribes of Bengkulu Province. This tribe mostly lives in the Bukit Barisan area. Some of their settlements are undergoing changes due to the rapidly growing flow of information and communication today as well as their frequent contact with the surrounding urban areas. Conservation efforts need to be made, especially about their traditional settlement landscape model. The purpose of this study is to identify and analyze the character of traditional settlement landscapes and their constituent elements and compile a model of traditional settlement landscapes of the indigenous Rejang people. This research uses a descriptive method through a literature study approach, interviews, and field observations. The analysis was carried out descriptively and spatially. The landscape character of the indigenous Rejang tribe settlement is in the form of hilly landforms with land cover in the form of forests, gardens, and terraced rice fields, with the valley floor in the form of small and medium rivers. Traditional settlements stretch over ridges to mountain peaks. The character-forming features of landscapes include both natural and artificial features. Natural features consist of the elements of hills, forests, and rivers. Artificial features consist of terraced rice fields, gardens/fields, and settlements. The settlement itself includes traditional houses (including traditional chiefs' houses), circulation paths, public open spaces, and tombs. The elements that make up the residential garden include residential houses, rice barns (tangkiang), kitchens, fence plants, vegetable and flower plants, trees, yards, mortar (places to pound rice). Traditional ceremonial activities are held inside and outside the house, as well as communal activities such as planting and harvesting rice held in rice fields. The landscape model of the traditional settlement of the indigenous people of Rejang Lebong is linear with the center of the settlement along the main road on the ridge. The settlement is surrounded by gardens/fields and rice fields. The forest is on the outside away from settlements.

PENDAHULUAN

Lanskap serupa fotografi yang menunjukkan ruang dalam dunia berupa pemandangan alam luasan tak berujung hingga mikroskopis, lanskap memiliki beraneka ragam karakter (Mitchell *et al.* 2007). Karakter lanskap merupakan pola elemen yang terjadi secara konsisten di lanskap tertentu yang terbentuk sebagai hasil interaksi antara alam dan tindakan manusia. Lanskap yang memiliki karakter yang kuat dapat disebabkan oleh interaksi antara fitur lanskap utama dan fitur lanskap minor (Starke and Simonds 2013; Hasibuan *et al.* 2017). Karakter lanskap tersebut secara rinci dibentuk oleh elemen-elemen lanskap seperti bentang alam, tutupan lahan, hidrologi (badan air), permukiman, dan juga artefak sejarah dan budaya (Chanet *et al.* 2022; Nur *et al.* 2022). Identitas budaya terkait erat dengan cara manusia berinteraksi dengan bentang alamnya. Asosiasi spasial dari elemen-elemen ini membentuk karakter yang sangat kuat (Awalia *et al.* 2018; Funk *et al.* 2023; Arrasiansi dan Pramukanto 2023).

Keberadaan masyarakat tradisional mencerminkan karakter lanskap budaya tertentu yang digunakan untuk mendukung kehidupan mereka (Wuisang *et al.* 2016). Indonesia

merupakan negara mempunyai banyak suku dan budaya, salah satu suku bangsa tersebut yang memiliki adat dan budaya yang khas berada di Provinsi Bengkulu. Provinsi Bengkulu memiliki berbagai macam suku, salah satu suku terbesar dan tertua adalah Suku Rejang (Mahdi *et al.* 2019). Letak keberadaan Suku Rejang berdominan di wilayah Kabupaten Rejang Lebong (Syamsurizal 2021). Permukiman Suku Rejang yang masih asli terletak di Desa Duku Ulu. Desa Duku Ulu adalah salah satu desa di Kecamatan Curup Timur Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu, dengan luas wilayah 153 ha. Penduduk asli Desa Duku Ulu adalah Suku Rejang yang bercocok tanam dan mendiami wilayah tempat perbukitan (Handayani *et al.* 2021).

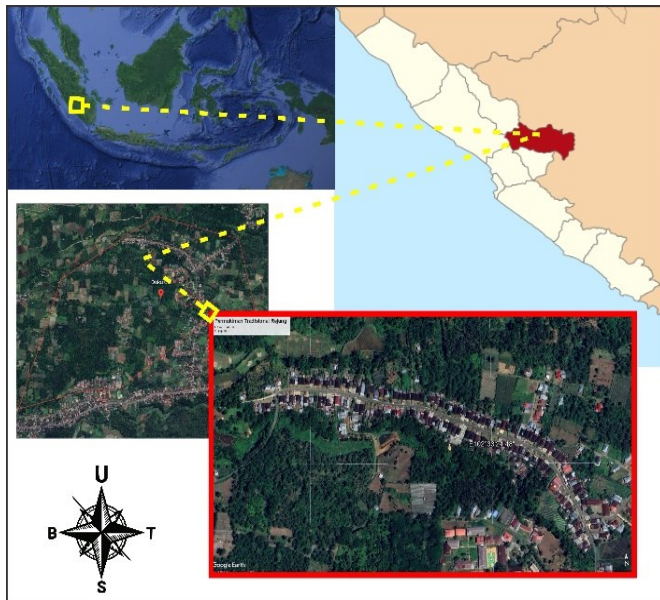
Masyarakat Rejang yang berdiam di lembah-lembah Bukit Barisan yang subur dan jauh dari kota sudah mulai banyak mengalami perubahan, terutama penggunaan material bangunan walaupun arsitektur bangunannya masih dipertahankan dengan baik (Prihatiningrum 2020). Berdasarkan sudut pandang arsitektur lanskap yang melibatkan elemen dan ruang dari bentang alam masyarakat Rejang masih relatif terjaga. Oleh karena itu, perlu suatu upaya melestarikan baik elemen-elemen, ruang-ruang, maupun arsitektur bangunan dari lanskap permukiman masyarakat adat Rejang Lebong dalam

suatu model lanskap permukiman tradisional sebagaimana telah dilakukan pada masyarakat adat lainnya seperti masyarakat adat Minangkabau (Gunawan *et al.* 2019) dan Lampung (Pratiwi *et al.* 2019). Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi upaya tersebut dengan tujuan menyusun model lanskap permukiman tradisional masyarakat adat Rejang Provinsi Bengkulu berbasis budaya setempat.

METODOLOGI

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di permukiman Desa Duku Ulu, Jalan Duku Ulu, Kecamatan Curup Timur, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu (Gambar 1). Desa Duku Ulu secara geografis terletak pada 3°26'39.6" Lintang Selatan dan 102°33'21.5" Bujur Timur. Secara topografi, Desa Duku Ulu terletak di daerah perbukitan pada ketinggian 700 hingga 800 mdpl. Desa Duku Ulu dikelilingi perkebunan dan terletak di Bukit Barisan dan berada di sekitar kaki Gunung Kaba di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Juni hingga November 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif melalui penelusuran studi pustaka, wawancara tokoh adat, dan observasi lapangan (Gunawan *et al.* 2019).



Gambar 1. Lokasi penelitian

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif melalui tahapan kegiatan studi pustaka, wawancara, dan observasi lapang (Gambar 2). Berikut adalah penjelasannya.



Gambar 2 Tahapan penelitian

Studi Pustaka

Kegiatan pada tahap ini adalah menelusuri naskah adat yang dimiliki oleh masyarakat adat Rejang Lebong melalui instansi terkait di wilayah Provinsi Bengkulu dan wilayah Kabupaten Rejang Lebong. Apabila tidak ditemukan naskah adat tersebut, pendekatan lain dilakukan dengan menelusuri melalui dokumen-dokumen resmi pemerintah daerah, dan juga melalui penelusuran artikel-artikel ilmiah dan referensi yang berkaitan dengan masyarakat adat tersebut (Gunawan *et al.* 2019; Pratiwi *et al.* 2019). Pada tahap studi pustaka terdiri dari pengumpulan data dan penyaringan atau pemilihan data yang berkaitan dengan kegiatan penelitian yang akan dilakukan. Penelusuran tersebut dilakukan untuk menghasilkan fitur-fitur pembentuk karakter lanskap permukiman secara umum pada masyarakat adat Rejang Lebong. Berikut fitur-fitur pembentuk karakter lanskap permukiman tradisional yang dimaksud.

Tabel 1. Fitur-fitur elemen lanskap

No	Fitur-fitur Lanskap	Elemen-Elemen Dasar*)	Elemen-Elemen Lanskap
1	Fitur Alami	Landform	Bukit
		Tanaman	Hutan
		Air	Sungai
2	Fitur Buatan	Bangunan	Permukiman dan rumah tinggal.
		Ruang Terbuka**)	Lapangan, makam, kebun, sawah, lahan tegalan, dan halaman rumah.
		Perkerasan	Jalan dan jembatan
3	Fitur Sosial	Acara Tradisional**)	Kegiatan adat masyarakat dan keluarga

Keterangan: *) Booth (1983); **) Gunawan *et al.* (2019) dan Nur *et al.* (2022)

Tabel 1 menunjukkan elemen-elemen lanskap yang berada di permukiman tempat penelitian berdasarkan hasil penelusuran studi pustaka, tanpa naskah adat. Elemen dasar yang digunakan mengacu pada referensi yang ditulis Booth (1983). Elemen-elemen lain yang tidak tercantum pada buku referensi tersebut seperti ruang terbuka hijau dan acara tradisional diacu dari penelitian sebelumnya (Gunawan *et al.* 2019; Istiqamah *et al.* 2020; Chanet *et al.* 2022). Selain elemen-elemen lanskap yang membentuk lanskap permukiman, ada juga elemen-elemen yang berada di sekitar halaman rumah tinggal, yaitu berupa elemen rumah tinggal tradisional, dapur, lumbung padi, lesung, jembatan, dan tanaman pekarangan (Rahmi dan Gunawan 2020; Nur *et al.* 2022).

Interview

Wawancara dengan tokoh adat Rejang guna untuk menggali informasi mengenai lanskap tradisional, karakter lanskap, elemen pembentuk lanskap, dan kebudayaan. Wawancara dilakukan dengan metode *in-depth interview*. Penetapan tokoh adat yang diwawancarai dilakukan dengan pendekatan *purposive sampling* dengan kriteria: (1) ditokohkan oleh masyarakat setempat atau diangkat oleh pemerintah daerah, (2) mengetahui seluk beluk budaya Rejang secara lengkap dan detil, (3) dan bersedia diwawancarai. Pertanyaan diarahkan sesuai dengan tujuan penelitian dan juga yang tertuang pada Tabel 1 di atas. Pertanyaan terkait akan

keberadaan (*existence*), tata letak (*arrangements*), dan filosofi (*way of life*) pada setiap elemen dan berbasis budaya menurut kepercayaan masyarakat adat setempat (Gunawan *et al.* 2019; Pranditha *et al.* 2021).

Tokoh adat yang diwawancarai adalah Ketua Badan Musyawarah Adat (BMA) Kabupaten Rejang Lebong dan/atau Ketua Adat Rejang, para pengurus BMA, Kepala Desa Duku Ulu, dan sesepuh adat. Pada pelaksanaannya wawancara juga dilakukan pada pengurus karang taruna setempat.

Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan untuk memverifikasi hasil pengumpulan data dari studi pustaka dan wawancara narasumber untuk mengetahui lebih lanjut mengenai budaya, sejarah, dan elemen-elemen lanskap (Istiqamah *et al.* 2020). Selain itu juga mengetahui kegiatan-kegiatan yang masih dilakukan masyarakat adat Rejang.

Analisis dilakukan secara deskriptif dan spasial. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan data/informasi yang telah dikumpulkan, baik berupa hasil studi pustaka, wawancara, maupun observasi lapangan (Putra dan Thamrin 2020). Analisis spasial digunakan untuk mengetahui hubungan antara aspek biofisik dan budaya data sehingga dapat diidentifikasi sebagai urutan elemen bangunan karakter lanskap dan faktor-faktor yang mempengaruhi elemen karakter lanskap (Nur *et al.* 2022). Hasil akhir data/informasi disusun dalam bentuk model tata ruang berbasis budaya dan deskripsi lanskap permukiman tradisional Masyarakat adat Rejang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Adat Rejang yang tinggal di Kabupaten Rejang Lebong sangat banyak melebihi kabupaten lainnya di Provinsi Bengkulu. Masyarakat tersebut tinggal pada kawasan berbukit dengan ketinggian mulai dari 100-1.000 mdpl. *Landform* kawasan adalah berbukit (Prihatiningrum 2020). Penduduk Kabupaten Rejang Lebong terdiri dari 2 suku utama yaitu Suku Rejang dan Melayu (Apindis *et al.* 2018).

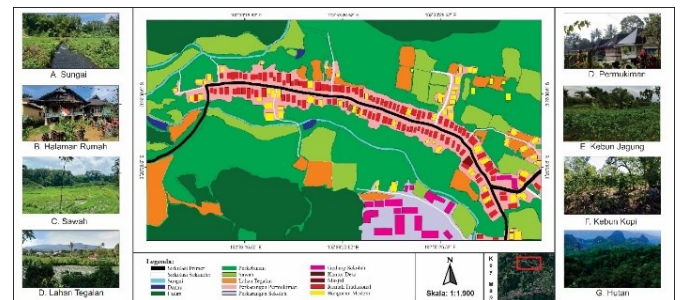
Desa Duku Ulu merupakan desa yang terletak di tengah yang menghubungkan desa yang ada di sekitarnya. Permukiman Tradisional Masyarakat adat Rejang di Desa Duku Ulu memiliki luas wilayah 153 ha dengan penduduk berjumlah 1.489 jiwa (389 kepala keluarga) pada tahun 2023. Masyarakat Desa Duku Ulu mayoritas beragama Islam. Bahasa yang digunakan sehari-hari adalah Bahasa Rejang, bahasa ini memiliki dialek yang unik dan cukup sulit untuk dilafalkan serta memiliki aksara sendiri yang bernama *Ka Ga Nga*. Selain Bahasa Rejang, masyarakat Rejang juga bisa menggunakan bahasa lain diantaranya Bahasa Melayu Bengkulu dan Bahasa Indonesia. Masyarakat Desa Duku Ulu sebagian besar bekerja sebagai petani.

Karakter Lanskap

Lanskap permukiman adat Rejang memperlihatkan karakter unik yang terbentuk oleh *landform* berbukit (ketinggian 700–800 mdpl) dengan elemen-elemen pembentuk yang mendominasi berupa tutupan lahan hutan, persawahan, dan kebun/ladang. Terdapat sungai yang mengalir melintasi desa ini. Permukiman masyarakat adat Rejang itu sendiri relatif masih terjaga baik arsitektural maupun pola permukimannya. Karakter lanskap seperti ini serupa dengan masyarakat adat yang berlokasi di provinsi sebelah utara, yaitu masyarakat adat Minangkabau yang tinggal di kaki Gunung Marapi (Asrina *et al.* 2017; Gunawan *et al.* 2019; Saputro dan Wibisono 2023).

Karakter lanskap pada kawasan ini terdiri atas fitur alami dan fitur buatan. Fitur alami meliputi elemen-elemen *landform*, hutan, dan sungai. Fitur buatan meliputi permukiman (rumah dan halaman pekarangan), sawah, kebun, ladang/tegalan, jalur sirkulasi, ruang terbuka publik, dan pemakaman umum. Pada kondisi eksisting saat ini, fitur buatan juga meliputi kawasan pendidikan (gedung sekolah dan halamannya), kantor desa, mesjid, dan makam. Secara tutupan lahan pada kawasan di atas dapat dilihat pada Gambar 3.

Karakter budaya masyarakat Rejang dicirikan dengan masyarakatnya yang merupakan mempunyai mata pencaharian bertani. Kehidupan mereka tergantung dari pertanian. Oleh karena itu aktivitas budaya yang menonjol adalah aktivitas bertani secara umum yang meliputi berkebun (tanaman keras), bertani padi, berladang (tanaman ladang dan buah-buahan). Aktivitas adat berkaitan dengan kegiatan bertani dibahas lebih rinci pada sub bab fitur sosial.



Gambar 3. Kondisi eksisting tutupan lahan kawasan penelitian

Elemen Pembentuk Karakter Lanskap

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua adat Rejang bahwa tidak ada aturan adat yang dituangkan dalam bentuk naskah adat, yang mereka punya adalah aturan adat yang diturunkan secara lisan. Oleh karena itu penelusuran data dan informasi dilakukan dengan menelusuri referensi yang terkait erat dengan budaya Rejang (Apindis *et al.* 2018; Mahdi *et al.* 2019; Prihatiningrum 2020; Ramawangsa *et al.* 2020; Handayani *et al.* 2021; Sani 2021). Berdasarkan penelusuran referensi tersebut serta hasil wawancara dengan tokoh adat dan observasi lapang, diperoleh elemen-elemen pembentuk lanskap permukiman tradisional masyarakat adat Rejang sebagaimana tercantum pada Tabel 2 di bawah. Elemen-elemen tersebut dikelompokkan kedalam elemen-elemen dasar berdasarkan Booth (1983). Elemen-elemen tersebut dikategorikan kedalam fitur alami dan buatan berdasarkan Simonds dan Starke (2013) yang meliputi fitur alami dan fitur buatan. Fitur sosial ditambahkan yang diekstrak dari penelitian sebelumnya (Gunawan *et al.* 2019; Rahmi dan Gunawan 2020; Nur *et al.* 2022).

Fitur Lanskap Alami

Fitur lanskap alami merupakan fitur mayor yang mana lanskap terbentuk secara alami yang tidak dapat atau sulit diubah (Starke dan Simonds 2013; Westphal *et al.* 2023). Lanskap alami memiliki suatu keselarasan dan keseimbangan di antara berbagai elemen alami penyusunnya seperti permukaan tanah, pegunungan vegetasi, dan satwa yang akan membentuk karakter lanskap alami dan belum ada campur tangan manusia (Starke dan Simonds 2013). Pada lanskap permukiman tradisional Rejang Lebong, fitur alami terdiri dari hutan, sungai, dan bukit.

Bukit adalah suatu bentuk wujud alam wilayah bentang alam yang memiliki permukaan tanah yang lebih tinggi dari permukaan tanah di sekelilingnya namun dengan ketinggian

Tabel 2. Tata letak dan peran elemen pembentuk karakter lanskap

No	Fitur Lanskap*	Elemen Dasar**	Elemen Lanskap***	Tata Letak	Peran dalam keseharian dan kegiatan adat
1	Fitur Alami	<i>Landform</i>	Bukit	Lokasi permukiman dan sekitar	Sebagai area tempat bermukim/tempat tinggal dan bertani
		Tanaman/ Vegetasi	Hutan	Berada di atas dan berdekatan dengan area pertanian	Sebagai area konservasi dan pelaksanaan ritual adat
		Air/ Hidrologi	Sungai	Berada di area sawah dan kebun	Sebagai sarana mck masyarakat dan tempat acara adat
2	Fitur Buatan	Bangunan	Permukiman dan rumah tinggal.	Berada di bukit dan di area permukiman	Tempat tinggal, ibadah, dan sarana kegiatan adat
		Ruang Terbuka	Lapangan dan Makam	Berada di tengah dan luar permukiman	Sebagai area kumpul dan kegiatan acara adat
		Tanaman/ Vegetasi	Kebun, sawah, lahan tegalan, dan halaman rumah.	Belakang dan sekitar permukiman	Sebagai kebutuhan ekonomi, pangan tambahan, dan bahan ritual
		Perkerasan	Jalan dan Jembatan	Berada di tengah permukiman dan area sungai	Area mobilitas dan arah rumah
3	Fitur Sosial ***	Acara Tradisional	Kegiatan adat masyarakat dan keluarga	Kawasan permukiman dan rumah tinggal	Sebagai bentuk bersyukur kepada pencipta, kerukunan keluarga, bersosial pada masyarakat, dan pengenalan adat budaya

Keterangan: *) Starke and Simonds (2013); **) Booth (1983); ***) Gunawan *et al.* (2019), Nur *et al.* (2022), dan Rahmi dan Gunawan (2020)

relatif rendah dibandingkan dengan gunung. Perbukitan adalah rangkaian bukit yang berjajar di suatu daerah yang cukup luas (Liu *et al.* 2019; Starke dan Simonds 2013). Desa Duku Ulu berada di *landform* yang berbukit. Permukiman masyarakat adat berada di perbukitan dengan memilih tempat tinggal *landform* yang relatif datar, serta dekat dengan sungai. Perbukitan di Desa Duku Ulu dijaga dan dimanfaatkan dengan sebaik mungkin oleh masyarakat adat, terutama untuk kegiatan pertanian yang mendukung preservasi bukit tersebut. Bukit dan tanah dipahami sebagai milik Tuhan, dengan harapan manusia dengan alam harus tetap harmonis tidak saling merusak akan tetapi selalu saling menjaga (Handayani *et al.* 2021).

Hutan adalah wilayah daratan yang didominasi oleh pepohonan (Khamdevi 2019). Beberapa batasan tentang hutan pada umumnya menggabungkan faktor-faktor seperti kerapatan pohon, tinggi pohon, penggunaan lahan, kedudukan hukum, dan fungsi ekologis (Westphal *et al.* 2023). Hutan merupakan fitur lanskap alami yang merupakan elemen dominan pada skala luas. Pada skala desa, hutan adat terdapat di pinggir sungai, dan hutan ini tidak bisa dibuka untuk lahan pertanian masyarakat. Selain itu ada hutan primer dengan satwa liar endemik di dalamnya seperti burung kuau, harimau sumatera, dan tapir. Selain satwa liar yang dilindungi, juga ada flora endemik yang dilindungi, yaitu bunga *Rafflesia anoldi* dan bunga bangkai *Amorphophallus titanium* (Sani 2021). Hutan ini tetap dijaga oleh masyarakat agar tidak dikonversi menjadi peruntukan lain.

Sungai adalah aliran air yang besar dan memanjang yang mengalir secara terus-menerus dari hulu (sumber) menuju hilir (muara) (Starke dan Simonds 2013). Aliran sungai di permukiman masyarakat adat Rejang dimanfaatkan untuk aktivitas-aktivitas sehari-hari para gadis desa, yaitu mencuci pakaian dan mencuci perabotan dapur. Mereka mengambil air menggunakan *Gerigik*. *Gerigik* adalah alat tradisional untuk mengangkut air dari pancuran atau sungai yang terbuat dari bambu. *Gerigik* yang sudah berisi air dimasukkan ke dalam *pane* atau *beronang*. *Gerigik* terbuat dari bambu dan telah digunakan sejak berabad-abad yang lalu.

Fitur Lanskap Buatan

Fitur lanskap buatan (*man-made*) merupakan fitur lanskap yang telah mengalami perubahan dari bentuk asli atau adanya modifikasi oleh campur tangan manusia (Starke dan Simonds 2013; Wuisang *et al.* 2016; Effendi *et al.* 2024). Fitur lanskap buatan pada permukiman masyarakat adat Rejang terdiri dari beberapa elemen dasar yaitu tanaman, bangunan, ruang terbuka atau *landform*, dan perkerasan. Elemen-elemen tersebut terletak di berbagai tempat yang menyesuaikan dengan fungsi dan tata letak berbasis budaya setempat. Elemen lanskap tanaman pada Desa Duku Ulu berupa kebun, sawah, dan lahan tegalan. Sebagai wilayah agraris dengan tanah yang subur, pertanian merupakan mata pencaharian utama masyarakat Rejang (Prihatiningrum 2020).

Desa Duku Ulu merupakan wilayah yang didominasi oleh area perkebunan. Berbagai tempat terdapat perkebunan milik masyarakat sekitar. Perkebunan tersebut terdiri dari beberapa macam komoditas perkebunan diantaranya adalah kopi robusta, sahang, durian, dan sebagainya. Pada lahan perkebunan pada masyarakat adat Rejang terdapat tradisi yang dilakukan yaitu Tari Petik Kopi yang dilakukan dengan suatu tarian adat. Tarian tersebut merupakan tradisi adat budaya suku Rejang sebagai bentuk syukur kepada Tuhan dan alam yang mana telah memberkahi nikmat kelimpahan atas hasil panen yang mereka peroleh. Kegiatan Tari Petik Kopi berlangsung pada saat panen. Tanaman kopi merupakan komoditi perkebunan yang sudah ada sejak berabad-abad tahun yang lalu tumbuh di Kabupaten Rejang Lebong (Ramawangsa *et al.* 2020).

Sawah merupakan hamparan lahan yang diairi untuk ditanami padi. Sebagian besar waktu tanaman saat tumbuh hampir selalu digenangi air, dan hanya pada waktu-waktu tertentu air dikurangi bahkan lahan dikeringkan, terutama pada saat menjelang panen (Rassing *et al.* 2024). Persawahan di Desa Duku Ulu terletak di belakang permukiman, dan mengitari permukiman tersebut. Sungai yang melintasi desa merupakan sumber utama pengairan sawah tersebut. Kegiatan

bersawah merupakan mata pencaharian utama masyarakat adat Desa Duku Ulu. Pada area persawahan terdapat tradisi adat budaya yang dilakukan yaitu Tradisi *Nundang Bene'ak*. Tradisi *Nundang Bene'ak* merupakan ritual pemberkatan bibit padi sebelum ditanam agar hasil panen nantinya akan berlimpah ruah.

Lahan tegalan merupakan lahan kering, selalu dikaitkan dengan pengertian bentuk-bentuk usaha tani bukan sawah yang dilakukan oleh masyarakat sebagai lahan yang terdapat di wilayah kekurangan air (kering) yang tergantung pada air hujan sebagai sumber air. Namun pada permukiman di Desa Duku Ulu sumber air yang digunakan untuk lahan tegalan mudah didapatkan, dikarenakan berada di dekat sungai.

Dalam permukiman masyarakat adat Rejang di Desa Duku Ulu, keberadaan lahan tegalan merupakan ladang usaha pertanian yang menjanjikan. Kesuburan tanah yang dimiliki merupakan suatu investasi yang menguntungkan bagi masyarakat desa, pemanfaatan tanah tersebut digunakan oleh masyarakat desa untuk menanam jagung, wortel, kentang, kubis, kacang tanah, cabai, bawang bombay, bawang putih, bawang merah, jahe, lengkuas, kunyit, dan sebagainya. Hasil penjualan dari hasil panen tersebut membantu perekonomian rumah tangga pada pemukiman masyarakat adat Rejang.

Lapangan adalah ruang terbuka luas yang memiliki banyak fungsi. Pemanfaatan lapangan pada masyarakat Rejang bukan hanya digunakan untuk olahraga dan upacara saja, terkadang digunakan oleh masyarakat untuk mengadakan acara *kedurai agung*, *nsepoa*, syukuran, pertunjukan tari-tarian dan bela diri, dan aktivitas budaya lainnya. Area yang luas tersebut sering juga digunakan untuk acara pernikahan apabila rumah dan halaman tempat tinggal pengantin tidak bisa memenuhi kuantitas tamu dan rangkaian aktivitas kegiatan acara adat yang akan dilaksanakan. Pemanfaatan serupa juga terlihat pada masyarakat adat Minangkabau di ruang terbuka yang disebut dengan 'arena' (Gunawan *et al.* 2019).

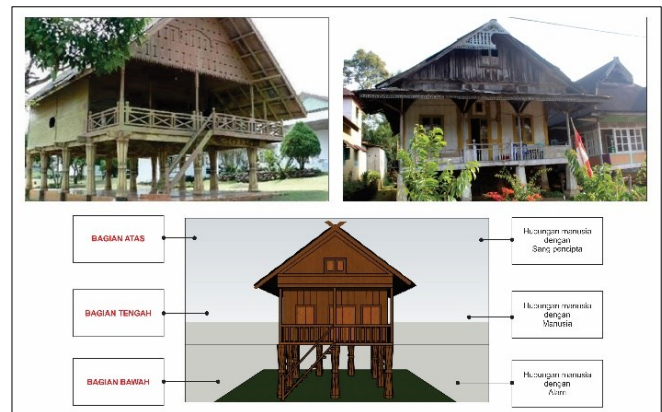
Makam adalah tempat tinggal, kediaman, bersemayam yang merupakan tempat persinggahan terakhir manusia yang sudah meninggal dunia, dan kuburan adalah tanah tempat menguburkan jenazah. Pemakaman di permukiman masyarakat adat Rejang pada zaman sekarang mengikuti ajaran Islam, yang mana pemakaman berada di area tersendiri yang agak jauh dari permukiman. Tata cara dalam pengurusan jenazah sampai penguburannya mengikuti ajaran agama Islam. Keaslian dari Suku Rejang pada abad sebelum masehi dalam penguburan jenazah berbeda dengan suku yang lain. Untuk penguburan jenazah, zaman dahulu Suku Rejang mengubur jenazah di seberang sungai setelah beberapa tahun kemudian setelah jenazah hanya tersisa kerangka tulang-menulang, kerangka tersebut dipindahkan ke dalam guci besar kemudian ditanam lagi jenazah tersebut bersamaan dengan gucinya ke area lahan ke arah seberang sungai sebaliknya. Guci besar untuk menyimpan kerangka jenazah tersebut oleh Suku Rejang dikenal dengan nama *Tempayan*. Setiap masyarakat adat memiliki area makam yang berbeda tata letaknya dalam lanskap permukimannya (Mansyur *et al.* 2017; Gunawan *et al.* 2019).

Jalan dan Jembatan merupakan area aksesibilitas yang sering digunakan oleh masyarakat desa maupun masyarakat luar desa. Keberadaan jalan utama dan jembatan pada permukiman yang menghubungkan beberapa desa tetangga yang mana sering dilintasi oleh masyarakat desa lainnya. Aksesibilitas Desa Duku Ulu dikategorikan menjadi dua sirkulasi yaitu primer dan sekunder. Sirkulasi primer merupakan jalan utama yang sering digunakan masyarakat desa maupun masyarakat luar desa, hal tersebut dikarenakan

desa tersebut berada di tengah yang mana menghubungkan dengan desa yang ada di sekitarnya. Lebar jalan primer tersebut 3,0-4,5 m sehingga hanya bisa dilalui oleh satu mobil dan 2-3 motor saja. Jenis permukaan pada jalan tersebut berbahan aspal yang tebal. Sirkulasi sekunder berupa jalan setapak dengan lebar 1-4 m yang menuju sungai dan ladang dan jenis permukaan pada jalan tersebut masih tanah dan rerumputan, jalan ini sering digunakan oleh pejalan kaki, sepeda, dan sepeda motor. Pada kedua jalan tersebut terdapat jembatan yang mana memudahkan penduduk desa menyeberang sungai yang memperlancarkan aktivitas sehari-hari masyarakat desa dan luar desa.

Rumah tinggal Suku Rejang menyerupai rumah Melayu pada umumnya (Faisal 2019). Rumah tinggal Suku Rejang terdiri dari dua jenis rumah, yaitu rumah dengan nama *Umeak Potong Jang* dan *Taheak Betuweak Swarang Patang Stuman*. *Umeak Potong Jang* merupakan nama rumah yang biasanya digunakan oleh masyarakat bangsawan, sedangkan *Taheak Betuweak Swarang Patang Stuman* adalah nama rumah untuk rumah tinggal masyarakat Rejang biasa.

Perbedaan antara kedua rumah tersebut ialah rumah tinggal rakyat biasa berbentuk rumah panggung dengan denah persegi panjang tetapi lebih kecil dari Rumah *Umeak Potong Jang*. Rumah *Umeak Potong Jang* memiliki teras yang lebih luas dibanding rumah *Taheak Betuweak Swarang Patang Stuman* yang memiliki teras berada di depan pintu masuk saja. Pada umumnya Rumah *Taheak Betuweak Swarang Patang Stuman* mirip dengan Rumah *Umeak Potong Jang*. Atapnya berbentuk pelana dengan kemiringan 45° dengan penutup atap dari daun nipah. Tinggi tiang penyangga yaitu ± 350 m dari permukaan tanah. Bahan bangunan rumah tinggal suku rejang terbuat dari kayu Medang Kuning, Medang Batu, dan Meranti (Prihatiningrum 2020).



Gambar 4. Rumah tinggal suku Rejang

Pada Gambar 4 terlihat rumah tradisional suku Rejang. Rumah tersebut pada umumnya terbagi menjadi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian atas, bagian tengah dan bagian bawah. Setiap bagian memiliki fungsi masing-masing, yaitu:

- 1) Bagian Atas (atap rumah), Berfungsi sebagai tempat meletakkan sesaji dan benda-benda pusaka yang dianggap keramat. Bagian atas merupakan hubungan manusia dengan Sang pencipta.
- 2) Bagian Tengah (badan rumah), Berfungsi sebagai tempat aktifitas-aktifitas manusia mulai dari tempat istirahat, berinteraksi dan berdiskusi. Bagian tengah merupakan hubungan manusia dengan manusia.
- 3) Bagian bawah (kaki rumah), berfungsi sebagai tempat menyimpan kayu api, alat-alat transportasi seperti bobot, pedati, biduk dan sebagainya. Bagian bawah merupakan hubungan manusia dengan alam sebagai sumber kehidupan.

Pada arsitektur rumah tinggal Suku Rejang terdapat beberapa ruang dan kegunaannya (Gambar 5). Berikut penjelasan di setiap ruangannya:

- 1) *Berendo*, panjang berendo selebar rumah. Lantainya lebih rendah depicing (selangkah dari bagian dalam). *Berendo* memiliki fungsi sosial (tempat berbincang pagi dan sore dengan tamu dan tetangga akrab, menegur orang lewat, bermain anak-anak), fungsi ekonomis (tempat menukang, membuat alat transportasi), dan tempat menjemur pakaian.
- 2) *Umeak Danea*, Merupakan bagian ruang dalam paling depan. *Umeak Danea* ini berfungsi sebagai tempat menerima tamu, musyawarah, tempat duduk para bujang waktu bersyair, dan tempat duduk tamu anak gadis.
- 3) *Pedukuak* (kamar orang tua) merupakan tempat tidur orang tua, juga terdapat pemenyap atau tempat menyimpan barang berharga dan tikar.
- 4) *Geligei*, berada di loteng, merupakan ruang tidur anak gadis dan tempat mereka menyambut tamu teman perempuannya. Tangga untuk naik ke *Geligei* dapat di naik-turunkan.
- 5) *Ruang menyambe* (kamar gadis), Merupakan ruangan tempat perempuan menyambe. Ruangan ini dibatasi dengan sekat berupa jendela tak bertutup. Gang yang terdapat jembatan di ruang ini merupakan jalan menuju dapur.
- 6) *Dopoa* (dapur) merupakan tempat untuk memasak, berdiang, dan tempat makan.

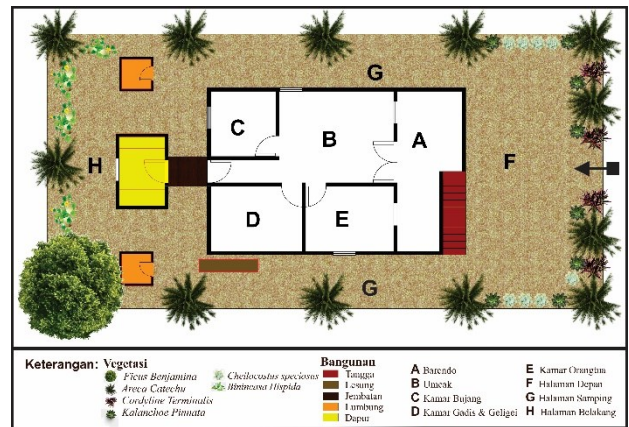
Pada permukiman tradisional masyarakat adat Rejang Desa Duku Ulu, rumah tinggal merupakan suatu area yang sering banyak digunakan dalam kegiatan sehari-hari maupun kegiatan-kegiatan bersosialisasi antara tetangga secara adat. Adapun tradisi aktivitas adat yang dilakukan di ruang lingkup rumah tinggal antara lain:

- 1) *Mbe Tulung*
Kegiatan anak-anak muda atau bujang dan gadis mengantar bantuan berupa beras, kelapa, gula merah (gula aren), ayam ke tempat rumah yang akan dilaksanakan hajatan (*Mbin Tutum*). Kegiatan itu juga memperkuat kekeluargaan muda-mudi atau bujang gadis dan juga agar dapat mengenal satu dengan yang lain.
- 2) *Kamar Semulen*
Kamar Semulen merupakan kamar tidur yang berada dalam jeruji kayu yang mana merupakan ciri khas kamar gadis desa masyarakat Suku Rejang. Gadis-gadis di desa biasanya ditempatkan di kamar khusus yang dipagari jeruji kayu. Pada kamar tersebut memiliki dua lantai, yang satu lagi berada di lantai atas yang merupakan tempat aktivitas anak-anak gadis yang sering dilakukan seperti menenun, menyulam, menjahit, *ngajei*, *beinai* (mendekati acara pernikahan) dan kegiatan lainnya. Kamar yang berada di lantai atas memiliki lubang kecil atau jendela untuk melihat keluar. Keberadaan kamar yang dimiliki oleh anak-anak gadis Suku Rejang menandakan bahwa betapa harkat dan martabat anak gadis sangat dilindungi dan dijunjung tinggi sampai anak gadis tersebut mendapatkan jodoh.
- 3) *Bringit dan Geritan*
Bringit dan Geritan merupakan syair-syair warisan bahasa dan sastra nenek moyang Suku Rejang, dengan melagukan syair-syair yang menggunakan bahasa satra yang bermakna. Banyak menceritakan tentang kehidupan dan alam dengan cara melagukan dengan sentuhan hati dan perasaan yang sangat menyayat hati. *Bringit dan Geritan* menggunakan bambu panjang sebagai alat pengeras suara agar suara lebih bulat dan terdengar jelas.

Sebilah bambu bulat dipukul ke atas bambu *sesuao* dengan syair yang dilagukan. *Bringit dan Geritan* kedua hampir sama yang membedakannya makna dari syair yang dilantunkan. Syair *Bringit* menceritakan tentang perasaan diri sedangkan Syair *Geritan* menceritakan adat-istiadat, hukum, dan sanksi-sanksi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

- 4) *Ngesak*
Ngesak merupakan kegiatan memasak air, gulai, nasi, dan lainnya. Kegiatan tersebut dilakukan diatas tungku dibuat di atas tanah. Bahan bakar pada proses memasak menggunakan bahan bakar kayu. Kayu merupakan bahan bakar utama baik di rumah tangga maupun di acara perhelatan besar, pernikahan, *kedurei*, dan sunatan. Makanan yang dimasak menggunakan bahan bakar kayu sehingga asap mengepul membuat aroma makanan menjadi lebih wangi. Aktivitas tersebut dilakukan di area dapur pada kegiatan sehari-hari dan di dekat dapur apabila dalam acara-acara besar.

Pada halaman rumah tinggal terdiri dari *hardscape* dan *softscape*, dan tertera pada Gambar 5. *Hardscape* pada rumah tinggal masyarakat adat Rejang terdiri dari beberapa yaitu: rumah, tangga, dapur, lesung, jembatan, dan lumbung padi. Rumah tinggal terletak di tengah pekarangan, dapur terletak di belakang rumah setelah jembatan, lesung terletak di samping bawah rumah berada di dekat lumbung padi, jembatan terletak diantara rumah dan dapur, dan lumbung padi terletak di sebelah kanan dari kiri dapur.

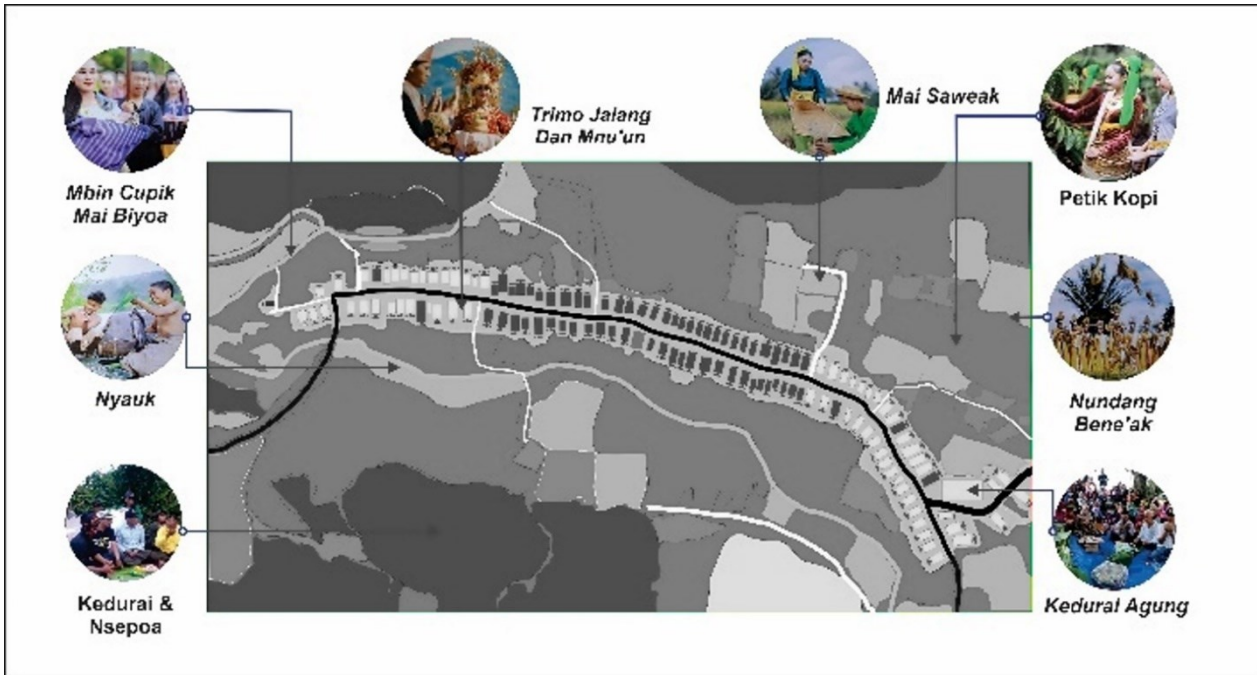


Gambar 5. Denah halaman rumah tinggal

Pada halaman rumah tinggal terdapat beberapa tanaman yang harus ada, karena dapat digunakan sebagai bahan ritual (*sesajen*). Sebagai contoh penggunaan bahan-bahan tersebut ada yang diletakkan di atas rumah, untuk memberi berkat kepada alam dan roh-roh dalam menjaga rumah tinggal mereka. Tanaman tersebut meliputi pinang (*Areca catechu* L.), Sedingin (*Kalanchoe pinnata* L.), setawar (*Spermacoce alata* Aubl.), beringin (*Ficus benjamina* L.), penyluang atau hanjuang (*Cordyline fruticosa* Auntie Lou), dan kundur (*Benincasa hispida* Cogn).

Fitur Sosial

Pada permukiman masyarakat adat Rejang terdapat dua kegiatan adat, yaitu kegiatan adat masyarakat dan kegiatan adat keluarga. Kegiatan adat masyarakat dilaksanakan di ruang terbuka seperti sawah, lapangan, dan perkebunan (Gambar 6). Kegiatan adat keluarga dilakukan di dalam ruang bagian rumah seperti pernikahan. Ada kegiatan adat yang dilakukan di luar ruang yang terletak pada spot tertentu seperti *Mbin Cupik Mai Biyoo*. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan tradisi adat masyarakat Suku Rejang



Gambar 6. Ragam aktivitas adat di lanskap desa

dalam menyambut kelahiran anak di hari ke-40 yang dilakukan di seberang bahu sungai (Sani 2021).

Suku Rejang memiliki seni budaya yang khas yaitu berupa tarian (Apindis *et al.* 2018). Pada masyarakat sekarang, tarian tersebut dilakukan untuk mengingat kegiatan-kegiatan orang terdahulu dalam memaknai kehidupan dalam berbagai lini kehidupan dan bersyukur kepada Tuhan. Berikut nama tarian-tarian tersebut adalah Tari *Ketjei*, Tari *Nundang Bene'ak*, Tari *Nuga Belesung*, Tari *Gerigik*, Tari *Nyauk*, Tari *Kain*, Tari *Keris*, dan Tari *Petik Kopi* (Sani 2021).

Model Lanskap Permukiman Tradisional Masyarakat Adat Rejang

Lanskap permukiman adat Rejang memperlihatkan karakter unik yang terbentuk oleh *landform* berbukit (ketinggian 700–800 mdpl) dengan elemen-elemen pembentuk yang mendominasi berupa tutupan lahan hutan, persawahan, dan kebun/ladang. Terdapat sungai yang mengalir melintasi desa ini. Permukiman masyarakat adat Rejang itu sendiri relatif masih terjaga baik arsitektural maupun pola permukimannya. Karakter lanskap seperti ini serupa dengan masyarakat adat yang berlokasi di provinsi sebelah utara, yaitu masyarakat adat Minangkabau yang tinggal di kaki Gunung Marapi (Asrina *et al.* 2017; Gunawan *et al.* 2019). Pola permukiman linier menjadi ciri dari permukiman Rejang dan permukiman lain yang berada pada punggung bukit di kaki gunung.

Karakter lanskap permukiman tradisional masyarakat Rejang dipengaruhi oleh fitur-fitur alami dan buatan yang membentuknya. Fitur-fitur alami tersebut dibentuk oleh elemen-elemen alami berupa *landform* (perbukitan), sungai, dan hutan. Fitur-fitur buatan yang mendukungnya adalah rumah atau bangunan, sawah, perkebunan, dan jalan. Keunikan karakter lanskap yang dimiliki oleh permukiman masyarakat adat Rejang adalah keadaan permukiman tradisional yang dikelilingi oleh sawah dan perkebunan milik masyarakat, serta didukung oleh keberadaan sungai yang melintasi permukiman tersebut. Keunikan lainnya adalah permukiman berada di atas punggung bukit, dan sungai berada di lembah bukit. Sungai berada di belakang permukiman dengan dibatasi perkebunan. Pada Desa Duku Ulu jenis tanaman yang membatasi antara sungai dan permukiman adalah perkebunan kopi robusta. Kopi tersebut menjadi produksi andalan masyarakat.

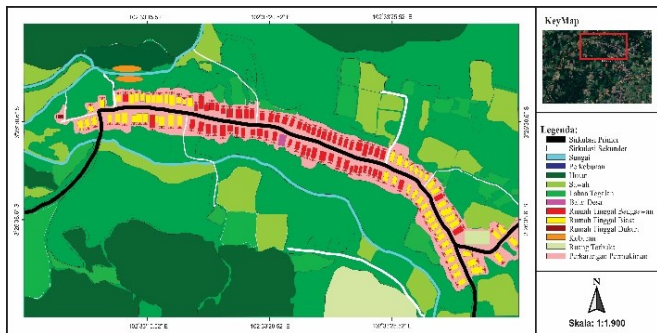
Pada umumnya pola permukiman tradisional masyarakat Rejang di berbagai tempat memiliki kesamaan yaitu fasad rumah menghadap jalan dengan pola permukiman linier yang terletak di punggung bukit. Hal tersebut disebabkan karena masyarakat adat Rejang memiliki hubungan kekerabatan yang sangat kuat serta memudahkan berkomunikasi antara satu dan lainnya, sehingga terbentuknya pola permukiman masyarakat adat seperti itu. Permukiman ini mengikuti sirkulasi jalan, baik jalan utama maupun jalan sekunder yang mengarah ke perkebunan sekitar permukiman. Masyarakat adat Rejang sangat menjaga keberadaan sungai yang ada di permukiman mereka. Sungai merupakan lanskap alami yang sejak dahulu nenek moyang mereka jaga, karena pada tempat tersebut dimanfaatkan untuk kegiatan sehari-hari dan melaksanakan ritual adat.

Keberadaan sungai berada di topografi yang paling rendah yang berada di permukiman sehingga dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sumber air dalam bercocok tanam seperti persawahan yang berada di dekat sungai, yang tepatnya berada di bahu sungai. Kosmologi masyarakat adat Rejang, perbukitan yang lebih tinggi dianggap dunia atas atau bagian kepala (tempat beribadah nenek moyang mereka) sehingga dapat memberikan kehidupan yang lebih baik, selain itu karena sekitar permukiman yang memiliki topografi yang lebih rendah dapat dijadikan/diolah menjadi perkebunan dan persawahan yang merupakan sumber pangan dan penghasilan masyarakat adat Rejang. Pengaruh budaya dan kepercayaan tersebut memperlihatkan penataan dan pola ruang, penggunaan sumber daya alam, arsitektur bangunan, dan peninggalan sejarah (Jesica *et al.* 2019; Rahmi dan Gunawan 2020; Nur *et al.* 2022).

Orientasi permukiman tradisional masyarakat Rejang secara umum mengarah ke Utara sesuai dengan arah punggung bukit. Orientasi rumah menghadap ke jalan untuk memudahkan aksesibilitas, karena sebagai petani aksesibilitas sangat diperlukan untuk mengangkut hasil panen dari sawah atau kebun menuju rumah. Orientasi seperti itu juga ada pada masyarakat adat Minangkabau sebagaimana pada penelitian sebelumnya (Gunawan *et al.* 2019). Tidak ada aturan adat yang mengharuskan rumah menghadap arah mata angin tertentu. Letak rumah kepala desa berada di tengah dan perangkat desa di sekitarnya. Keberadaan perangkat desa berada dalam tengah pusat fasilitas permukiman yang dapat memudahkan aktivitas insidental.

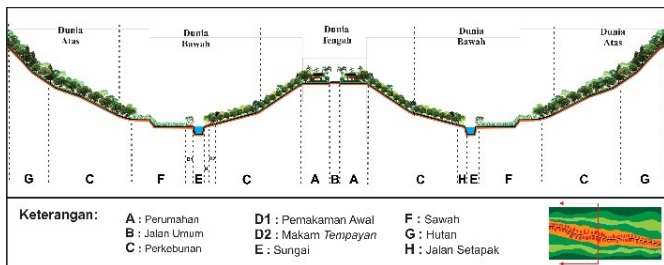
Pada awal perkembangan masyarakat adat Rejang, letak rumah ketua adat (sesepuh adat) berada di ujung permukiman bagian atas. Peran sesepuh tersebut sebagai dukun yang menyembuhkan berbagai penyakit yang mengganggu kesehatan masyarakat. Saat ini rumah tersebut tidak lagi ditempati oleh dukun, namun peran rumah tersebut masih sama sebagai tempat pengobatan. Rumah dukun tersebut berubah fungsi menjadi balai pengobatan atau klinik.

Pada permukiman masyarakat Rejang, letak rumah bangsawan berbeda dengan letak rumah masyarakat biasa. Rumah bangsawan berada di tengah berdekatan dengan kantor dan rumah kepala desa, sedangkan rumah masyarakat biasa terletak mengapit rumah tinggal bangsawan. Perbedaan tata letak rumah tersebut terjadi karena rumah tinggal yang berdekatan dengan kantor dan rumah kepala desa mayoritas merupakan perangkat desa. Tata letak rumah tinggal tersebut dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Model spasial lanskap permukiman masyarakat adat Rejang.

Model lanskap permukiman tradisional masyarakat adat Rejang memperlihatkan karakter dan pola lanskap yang linear atau *linear settlement* (Alexander *et al.* 1977) (Gambar 7). Model ini serupa dengan beberapa model lanskap permukiman tradisional lainnya di Indonesia, seperti pada permukiman masyarakat Lampung Saibatin (Pratiwi *et al.* 2019), Dayak Ngaju (Librawan *et al.* 2022), Suku Laut (Chanet *et al.* 2022) dan Mamuju (Mambu dan Gunawan 2024). Ruang terbuka hijau yang mendukung permukiman berupa kebun, lahan tegalan, dan sawah terletak mengelilingi permukiman tersebut. Hal ini memudahkan pergerakan masyarakat dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari. Pola seperti ini serupa dengan hasil penelitian sebelumnya pada masyarakat adat Bugis di Pulau Lakkang (Nur *et al.* 2022).



Gambar 8. Model vertikal lanskap permukiman masyarakat adat Rejang

Hubungan antar elemen/ruang secara vertikal pada model lanskap permukiman tersebut dapat dilihat pada Gambar 8. Letak permukiman pada punggung bukit, yang berdasarkan pandangan kosmologi merupakan *dunia tengah*, termasuk di dalamnya adalah kebun dan sawah. Bagian *dunia atas* merupakan gunung dan hutan, sedangkan yang termasuk dunia bawah adalah sungai. Model serupa dapat dilihat pada penelitian sebelumnya di Masyarakat Toraja yang mana bukit menjadi tempat yang sakral dan merupakan bagian dunia atas,

dan bagian tengah merupakan kawasan permukiman (Rassing *et al.* 2024). Model ini merupakan model yang sangat ideal dalam mempertahankan keberlanjutan pembangunan permukiman masyarakat yang mempertahankan adat dan budaya setempat, khususnya masyarakat adat Rejang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Permukiman masyarakat adat Rejang terletak di Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu, salah satu permukiman adat Rejang yang masih asri terletak di Desa Duku Ulu Kecamatan Curup Timur. Karakter lanskap permukiman tradisional masyarakat adat Rejang berada di Bukit Barisan dan dibentuk oleh fitur alami dan fitur buatan. Fitur alami yang membentuknya adalah sungai, hutan, dan perbukitan. Fitur buatan yang mendukungnya terdiri dari beberapa elemen yaitu permukiman, perkebunan, sawah, dan lahan tegalan. Fitur budaya pada permukiman tersebut berupa upacara adat masyarakat dan upacara adat keluarga.

Model lanskap permukiman tradisional masyarakat adat Rejang membentuk pola linier berlokasi di punggung bukit serta dikelilingi oleh kebun, tegalan dan sawah. Kosmologi ruang vertikal, kehidupan budaya masyarakat adat Rejang terdiri dari dunia atas atau kepala (gunung, bukit, dan hutan alami), dunia tengah atau badan (permukiman, perkebunan, dan sawah), dan dunia bawah atau kaki (sungai). Masyarakat adat Rejang beraktivitas kesehariannya pada ruang-ruang tersebut baik berupa aktivitas bertani maupun aktivitas ritual adat (perayaan) yang dilakukan sebagai tanda bersyukur.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan dalam pelestarian lanskap budaya dan acuan dalam pengembangan permukiman tradisional Masyarakat adat Rejang, serta menjadi arsip budaya dari Provinsi Bengkulu. Beberapa komponen lanskap dan komponen elemen lanskap permukiman tradisional diharapkan tetap dipertahankan sebagai daya tarik wisata budaya permukiman tradisional masyarakat adat Rejang khususnya rumah tinggal. Diharapkan pula tetap mempertahankan arsitektur rumah tinggal suku Rejang dengan menjaga keasrian dan keunikan arsitektur serta bahan bangunannya. Selain itu perlu adanya koordinasi antara instansi pemerintahan, pemangku kepentingan, dan partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pelestarian permukiman tradisional masyarakat adat Rejang berbasis budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Alexander C, Ishikawa S, Silverstein M, Jacobson M, Fiksdaht K, Angel S. 1977. *A Pattern Language-Towns, Buildings, Construction*. New York (US): Oxford University Press.

Apindis GAMC, Hanum SH, Hartati S. 2018. Makna Simbolik Tari Kejei Suku Rejang. *Jurnal Sosiologi Nusantara* 4(2):64-75. <https://doi.org/10.33369/jsn.4.2.64-75>

Arrasiansi AM, Pramukanto Q. 2023. Perencanaan Lanskap untuk Pelestarian Budaya Kasepuhan Sinar Resmi Kabupaten Sukabumi Berdasarkan Pendekatan Bioregion. *Jurnal Lanskap Indonesia* 15(1): 42-51. <https://doi.org/10.29244/jli.v15i1.40661>

Asrina M, Gunawan A, Aris M. 2017. Identification of Minangkabau landscape character. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 91(1):1-8. DOI:<https://doi.org/10.1088/1755-1315/91/1/012018>

Awalia RN, Nurhayati HSA, Kaswanto RL. 2018. Kajian

- Karakter Pembentuk Lanskap Budaya Masyarakat Adat Kajang di Sulawesi Selatan. *Jurnal Lanskap Indonesia* 9(2):91-100. <https://doi.org/10.29244/jli.v9i2.17648>
- Booth NK. 1983. *Basic Elements of Landscape Architectural Design*. New York (US): VanNostrand.
- Chanet NT, Gunawan A, Munandar A. 2022. Culture-Based Landscape Concept of the Sea Tribe Old Kampong of Batam City. *Journal of Environmental Management and Tourism* 13 (7,63):1867-1880. [https://doi.org/10.14505/jemt.v13.7\(63\).07](https://doi.org/10.14505/jemt.v13.7(63).07)
- Effendi M, Nurhayati HSA, Arifin HS. 2024. Strategi Pengelolaan Lanskap Wisata di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta. *Jurnal Lanskap Indonesia* 16(1): 84-98. <https://doi.org/10.29244/jli.v16i1.48700>
- Faisal G, 2019. Arsitektur Melayu: Identifikasi Rumah Melayu Lontiak Suku Majo Kampar. *Langkau Bentang: Jurnal Arsitektur* 6(1):1-12. <https://doi.org/10.26418/lantang.v6i1.31007>
- Funk R, Völker L, Deumlich D. 2023. Landscape Structure Model based Estimation of the Wind Erosion Risk in Brandenburg, Germany. *Aeolian Res* 62:1-12. <https://doi.org/10.1016/j.aeolia.2023.100878>
- Gunawan A, Edison FM, Mugnisjah WQ, Utami FNH. 2019. Indonesian Cultural Landscape Diversity: Culture-Based Landscape Elements of Minangkabau Traditional Settlement. *International Journal of Conversation Science* 10(4):701-710. https://ijcs.ro/public/IJCS-19-63_Penulis.pdf
- Handayani S, Kirman, Taqwa F. 2021. Sistem Informasi Adat Kebudayaan Adat Suku Rejang di Provinsi Bengkulu Berbasis WEB. *JTIS* 4(3):31-34.
- Hasibuan MSR, Nurhayati HSA, Kaswanto RL. 2017. Karakter Lanskap Budaya Rumah Larik di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. *Jurnal Lanskap Indonesia* 6(2): 13-20. <https://doi.org/10.29244/jli.v6i2.16558>
- Istiqamah, Mugnisjah WQ, Gunawan A. 2020. Model Design of Traditional Settlement of Sasak Limbungan, East Lombok Regency, West Nusa Tenggara. *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.* 501(1):1-10. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/501/1/012038>
- Jesica J, Kaswanto RL, Arifin HS. 2019. Characteristics of Pekarangan in Organic Settlement and Planned Settlement along Ciliwung River Riparian, Bogor Municipality, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 399(1):012036. IOP Publishing. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/399/1/012036>
- Khamdevi M. 2019. The Architectural Characteristics Linkage of Batang Kuantan's Rumah Godang with Tanah Datar's Rumah Gadang. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur* 6(2):111-120. <https://doi.org/10.26418/lantang.v6i2.34527>
- Librawan R, Gunawan A, Mugnisjah WQ. 2021. Konsep Ecodesign Lanskap Jalan Arteri Kota Palangka Raya berbasis Kearifan Lokal Budaya Suku Dayak Ngaju. *Tataloka* 23(1):12-38. <https://doi.org/10.14710/tataloka.23.1.12-38>
- Liu G, Wang X, Gu J, Liu Y, Zhou T. 2019. Temporal and Spatial Effects of a 'Shan Shui' Landscape on Housing Price: A Case Study of Chongqing, China. *Habitat Int* 94: 102068. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2019.102068>
- Mahdi I, Miinuddin, Mike E. 2019. Mengaktualisasikan Kearifan Lokal Suku Rejang Bengkulu dalam Peraturan Daerah (PERDA). *International Islamic Student* 154-162.
- Mambu EC, Gunawan A. 2024. Perencanaan lanskap Desa Balla Tumuka' sebagai Kawasan Wisata berbasis Kultur Lokal di Kabupaten Mamasa.
- Mansyur A, Gunawan A. 2017. Study on Ecological Design Concept of Buton Sultanate Cityscape Based on Local Culture. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 91(1):1-8. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/91/1/012021>
- Mitchell N, Rossler M, Tricaud PM, 2007. *World Heritage Cultural Landscapes A Handbook for Conservation and Management*. UNESCO.
- Nur R, Gunawan A, Pratiwi PI. 2022. Model of Traditional Settlement Landscape of Lakkang Island Based on Local Culture. *International Journal of Conversation Science* 13(4):1209-1222. https://ijcs.ro/public/IJCS-22-88_Nur.pdf
- Pranditha DGAS, Gunawan A, Munandar A. 2021. Balinese Traditional Home Garden Concept Based-On Traditional Manuscript. *International Journal of Conversation Science* 12(4):1557-1568. https://ijcs.ro/public/IJCS-21-113_Pranditha.pdf
- Pratiwi RA, Gunawan A, Munandar A, 2019. Pola Lanskap Permukiman Tradisional Lampung Pepaduan: Studi Kasus Tiyuh Gedung Batin. *Berkala Arkeologi* 39(2):139-158. <https://doi.org/10.30883/jba.v39i2.467>
- Prihatiningrum A. 2020. Karakter Bentuk Hunian Suku Rejang di Daerah Rawan Gempa (Studi Kasus: Desa Gunung Alam, Kabupaten Lebong). *ARSITEKTURA* 18(1):84-93. <https://doi.org/10.20961/arst.v18i1.40786>
- Putra HMA, Thamrin NH. 2020. Preservation and Modelling Form of Kutai Original House to Maintain Traditional Architecture. *Jurnal Arsitektur ARCADE* 148.
- Rahmi AL, Gunawan A. 2020. Home Garden Concept of Rumah Gadang based on Minangkabau Culture. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 501(1):1-9. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/501/1/012022>
- Ramawangsa, PA, Prihatiningrum A, Haidi A, 2020. Menemukanali Karakter Konstruksi Hunian Masyarakat Rejang di Desa Gunung Alam, Kabupaten Lebong. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* 9(2):56-60. <https://doi.org/10.32315/jlbi.v9i2.101>
- Rassing ART, Gunawan, Pratiwi PI. 2024. Agricultural Landscape Model Based on the Culture of the Indigenous People of Tana Toraja, South Sulawesi. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 1384(1):012022. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1384/1/012022>
- Sani AF. 2021. *Untaian Mahligai Seni Budaya Bumei Pat Petulai Kabupaten Rejang Lebong*, 1st ed. Rejang Lebong (ID): Sanggar Bumei Pat Patulai.
- Saputro SN, Wibisono BH. 2023. Peran Budaya dalam Perubahan Penggunaan Lahan di Permukiman Adat Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi. *Jurnal Lanskap Indonesia* 15(2):136-143. <https://doi.org/10.29244/jli.v15i2.46131>
- Starke BW, Simonds JO. 2013. *Landscape Architecture, a Manual of Environmental Planning and Design*, 5th ed. New York (US): McGRAW-HILL Book Company.
- Syamsurizal. 2021. *Lexicon of Indigenous House and Traditional Cuisine of Rejang Tribe: Ethnolinguistic Study*. *Sawerigading* 27:1-17.
- Westphal LM, Sturtevant BR, Reese GC, Quigley KM, Crabtree J, Bengston DN, Fleischman FD, Plisinski JS. 2023. Preparing for an Uncertain Future: Merging the Strategic Foresight Toolkit with Landscape Modeling in Northeast Minnesota's Forests. *Landsc Urban Plan* 237:104798. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2023.104798>
- Wuisang CE, Rengkung J, Rondonuwu DM. 2016. Pelestarian lanskap Budaya Indonesia: Mendokumentasikan Lanskap Vernakular Etnis Minahasa di Wilayah Perdesaan Pesisir Pantai Kecamatan Kema, Sulawesi Utara. *Media Matrasain* 13:1137-1858.